

**PENGEMBANGAN PINANG SEBAGAI TANAMAN ALTERNATIF DAN PENDUKUNG
PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT DI KABUPATEN ACEH BARAT**

Aswin Nasution¹⁾, Sri Handayani¹⁾, Chairudin²⁾, Hilka Yuliani³⁾ dan Said Mahjali⁴⁾

¹⁾Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar

nasution_aswin@yahoo.co.id

²⁾Prodi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar

³⁾Prodi Teknologi Hasil Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar

⁴⁾Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Aceh Barat

Abstract

Palm oil plants as a superior crop in West Aceh District have recently experienced a shock with the decline in FFB prices due to international, national and local issues regarding palm oil trading. Preventive efforts to overcome this need to be done early by choosing alternative plants and supporting farmers' income, namely areca nut plants. The results showed that the development of areca palm as an alternative plant and oil palm supporting plants in West Aceh District should be focused on the fields of cultivation, industry, marketing and institutional farmers that are carried out in an integrated manner, not partially.

Key Words: Palm oil, areca nut, alternative crops.

Abstrak

Tanaman kelapa sawit sebagai tanaman unggulan di Kabupaten Aceh Barat akhir-akhir ini mengalami guncangan dengan turunnya harga TBS akibat persoalan internasional, nasional dan lokal tentang tataniaga kelapa sawit. Upaya preventif untuk mengatasi hal ini perlu dilakukan sejak dini dengan memilih tanaman alternatif dan pendukung pendapatan petani yaitu tanaman pinang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan tanaman pinang sebagai tanaman alternatif dan tanaman pendukung kelapa sawit di Kabupaten Aceh Barat harus difokuskan pada bidang budidaya, industri, pemasaran dan kelembagaan petani yang dilakukan secara terintegrasi, tidak secara parsial.

Key Words : Kelapa sawit, pinang, tanaman alternatif.

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional merupakan implementasi dari perlindungan terhadap segenap bangsa dan tumpah darah Indonesia sesuai amanah UUD 45. Tantangan pencapaian pembangunan ini adalah bagaimana menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan, mempercepat pemerataan pembangunan yang berkeadilan dan menjamin keberlanjutan pembangunan nasional. Salah satu sektor pembangunan yang menjadi tulang punggung

perekonomian nasional Indonesia adalah pertanian (Simatupang et al., 2000), dengan jumlah petani mencapai 33,49 juta jiwa atau 12,54 % dari 267 juta jiwa penduduk Indonesia (BPS, 2018; Dkatadata.co.id, 2019).

Secara ekonomi kelapa sawit memberikan kesejahteraan bagi manusia, merupakan sumber pangan, energi terbarukan dan menjadi alat pengentasan kemiskinan di negara-negara berkembang termasuk Indonesia (Chin et al., 2013; Feintrenie, 2014; Bicalho et al., 2016). Namun di sisi lain

tanaman kelapa sawit dianggap sebagai sumber bencana bagi kehidupan manusia di bumi melalui deforestasi yang mengancam kerusakan dan penurunan kualitas lingkungan, merusak keseimbangan ekonomi dan sosial (Koh *et al.*, 2011; Khatun *et al.*, 2017; Cattau *et al.*, 2016).

Persoalan lain kelapa sawit adalah permainan spekulasi kartel sehingga yang berdampak pada rendahnya harga jual produk kelapa sawit petani, akibatnya pendapatan petani menurun (Serikat Petani Indonesia, 2008). Di Kabupaten Aceh Barat dan Nagan Raya pada Juni 2018 harga jual TBS dari petani ke agen turun menjadi Rp 850/Kg dari sebelumnya Rp 1.400/Kg, harga di pabrik turun Rp 980 dari sebelumnya Rp 1.600/Kg. Kondisi ini berlangsung lama dan benar-benar merugikan petani (detikfinance, 2018).

Secara teori perencanaan bahwa kendala yang diperkirakan akan dihadapi memerlukan tindakan preventif (Rustiadi, 2011). Persoalan tanaman kelapa sawit yang saat ini menjadi andalan perekonomian masyarakat adalah fluktuasi harga jual Tandan Buah segar (TBS) yang cenderung merugikan petani (Wildayana, 2016), maka pemilihan tanaman alternatif atau

tanaman pendukung pendapatan petani ketika harga TBS turun perlu menjadi perhatian yang serius, sehingga petani masih mendapatkan pendapatan yang layak ketika harga TBS turun.

Pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kabupaten Aceh Barat 2017-2022 pada strategi, arah kebijakan dan program pembangunan menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi kerakyatan yang bertumpu pada sektor Sumber Daya Alam dilakukan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat miskin. Salah satu rencana tindak lanjut dari pencapaian tujuan ini Pemerintah Kabupaten Aceh Barat memprogramkan pengembangan tanaman pinang.

Tanaman pinang menjadi pilihan karena memiliki potensi strategis dan ekonomis untuk dikembangkan (Anonymous, 2014; Miftahorachman *et al.*, 2015). Hasil survey awal yang dilakukan di kabupaten Aceh Barat menunjukkan bahwa penghasilan per Ha per bulan petani kelapa sawit Rp. 1,5-3 juta; karet Rp. 3-5 juta; Kopi Rp. 2-2,5 juta; kakao Rp. 1,5-2,3 juta; dan pinang Rp. 5-8 juta.

Selain itu tanaman pinang memiliki keunggulan antara lain memiliki nilai agribisnisnya yang baik, tidak hanya

produksi buah yang dipanen tetapi juga daun dan batangnya dapat dimanfaatkan, dapat dikerjakan dalam skala rumah tangga, tidak harus membutuhkan lahan yang luas, dapat dijadikan sebagai tanaman pagar dan tanaman sela, dapat di tanam pada lahan berlereng yang tidak dapat digunakan untuk pertanian secara umum (Anonymous, 2014; Miftahorachman et al., 2015).

Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan bahwa fluktuasi harga TBS kelapa sawit rakyat telah menurunkan pendapatan petani. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengembangan tanaman pinang sebagai tanaman alternatif dan tanaman pendukung pendapatan petani kelapa sawit di Kabupten Aceh Barat, sekaligus sebagai kajian dan masukan dalam implementasi arah kebijakan dan program pembangunan ekonomi kerakyatan yang bertumpu pada sektor Sumber Daya Alam sebagai mana arah RPJM Kabupaten Aceh Barat 2017-2022.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilaksanakan di Kabupaten Aceh Barat tepatnya di Kecamatan Pante Ceureumen. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober – Desember 2018. Pemilihan Kecamatan

Pante Ceureumen sebagai objek penelitian karena daerah ini merupakan kecamatan pengembangan tanaman pinang sesuai dengan RPJM Kabupaten Aceh Barat 2017-2022. Penelitian dilakukan dengan : 1) studi dokumentasi; 2) observasi lapangan dan tehnik quistioner; 3) diskusi terfokus dengan pejabat Bidang Perkebunan Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Aceh Barat; 4) FGD dengan stakeholder pinang antara lain petani, pedagang pengumpul, pelaku industri dan pejabat Perkebunan Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Aceh Barat. Responden penelitian quistioner 100 orang stakeholder pinang yang terdiri dari petani, pedagang, dan pelaku industri pinang. Tujuan dari penelitian adalah diperolehnya data dan informasi isu-isu strategis, skenario arah kebijakan dan pengembangan pinang di Kabupaten Aceh Barat sebagai tanaman alternatif dan tanaman pendukung pendapatan petani kelapa sawit.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Existing Pinang di Kabupaten Aceh Barat

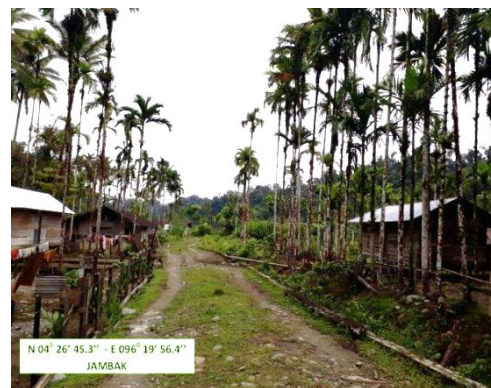
Kabupaten Aceh Barat yang terletak antara $04^{\circ}06^1 - 04^{\circ}47^1$ LU dan $95^{\circ}52^1-96^{\circ}30^1$ BT memiliki luas 2.927,95 Km². Berdasarkan kondisi iklim dan

tanahnya Kabupaten Aceh Barat sesuai untuk pengembangan tanaman pinang (Ritung et al., 2007) dan pada tahun 2017 memiliki luas tanaman pinang 769,70 Ha, produksi 316,26 Ton atau dengan produktivitas 0,4 ton/ha/tahun (BPS Aceh Barat, 2017), produktivitas ini tergolong rendah jauh dibawah standart rata-rata produktivitas pinang sebesar 1,6-4,8 ton/Ha/tahun (Miftahorachman et al., 2015).

Pinang di Kabupaten Aceh Barat umumnya ditanam sebagai tanaman pagar atau sebagai tanaman tumpang sari yang tumbuh disela-sela tanaman utama sehingga belum mendapat perlakuan budidaya secara khusus. Penggunaan benih diambil dari buah pinang yang ditanam atau bibit diambil dari buah pinang yang jatuh dan tumbuh di bawah pohonnya, bukan benih unggul.

Penggunaan bibit seperti ini menjadi salah satu penyebab rendahnya produktivitas pinang di Kabupaten Aceh Barat.

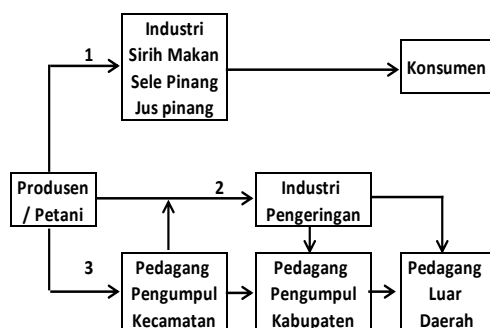
Secara perlakuan industri, pengolahan pinang di Kabupaten Aceh Barat belum sepenuhnya dilakukan dengan baik. Hanya ada beberapa industri rumah tangga yang melakukan pengolahan pinang dalam bentuk sale pinang, jus pinang muda dan dikonsumsi dalam campuran sirih makan. Secara umum petani menjual pinang dalam bentuk pinang mentah dan pinang kering bulat atau belah. Daun pinang juga dimanfaatkan untuk bahan unjam di laut, dengan meletakkankan daun pinang akan memancing datangnya jenis ikan tertentu sehingga memudahkan dalam penangkapan ikan.



Gambar 1. Budidaya Tanaman Pinang sebagai Tanaman Pagar di Kabupaten Aceh Barat.

Dari aspek pemasaran sebesar 65% hasil panen dijual kepada

pengumpul keliling, 33% hasil panen dijual kepada pedagang pengumpul dan hanya 2% hasil panen yang dijual kepada pedagang besar kecamatan atau kabupaten. Harga jual pinang kering di tingkat petani berkisar pada Rp. 8.500, – Rp. 10.000, per Kg pada tahun 2017, namun pada awal tahun 2018 terjadi penurunan menjadi Rp. 5.500,- per Kg. Secara teknis pemasaran pinang di Kabupaten Aceh Barat melibatkan pedagang pengumpul, pedagang, pelaku industri dan pedagang luar daerah. Adapun saluran pemasaran pinang yang terjadi di Kabupaten Aceh Barat sebagaimana Gambar 2.



Gambar 2. Saluran Pemasaran Pinang di Kabupaten Aceh Barat

Berdasarkan Gambar 2. dapat dilihat bahwa pemasaran pinang di Kabupaten Aceh Barat dilakukan dengan tiga saluran pemasaran, yaitu : 1) *Saluran 1* : Petani menjual pinang kepada industri, dengan margin pemasaran yang diterima industri sirih makan, sale dan jus pinang

sebesar 89,70 %; 2) *Saluran 2* : Petani menjual pinang kepada industri pengeringan dalam bentuk pinang basah, dengan margin pemasaran yang diterima industri pengeringan sebesar 81,45 %; 3) *Saluran 3* : Petani menjual kepada pedagang pengumpul kecamatan dalam bentuk pinang basah atau kering, dengan margin pemasaran 13,4 % untuk pinang basah yang di jual pada industri pengeringan, 15,75 % untuk pinang kering yang dijual pada pedagang pengumpul kabupaten dan 12,12 % untuk pedagang pengumpul kabupaten.

Prasarana dan Sarana Pengembangan Tanaman Pinang.

Permasalahan utama pengembangan pinang di Aceh Barat adalah rendahnya produktivitas petani, penggunaan teknologi dan industri, pemasaran dan kelembagaan petani yang belum dikelola dengan baik. Hasil penelitian yang dilakukan menemukan persoalan prasarana dan sarana budidaya, industri, pemasaran dan kelembagaan pengembangan pinang di Kabupaten Aceh Barat (Tabel 1 dan 2).

Budidaya

Permasalahan budidaya pinang di Kabupaten Aceh Barat adalah rendahnya

produktivitas yang disebabkan perawatan belum intensif, sumber bibit yang tidak baik, banyak tanaman yang telah tua dan rusak, kepemilikan lahan yang kecil dan praktik budidaya yang belum optimal. Pengembangan pinang yang lebih baik di Kabupaten Aceh Barat dari sisi budidaya yang perlu dilakukan pada bidang prasarana adalah menetapkan secara khusus bidang yang menangani

pengembangan pinang pada Dinas perkebunan dan Peternakan, pengembangan teknologi budidaya dan peningkatan pengetahuan petani tentang tanaman pinang. Sedangkan pada bidang sarana yang perlu dilakukan adalah penyediaan bibit unggul pinang secara insitu dan pengembangan demplot sebagai sarana pelatihan dan percontohan.

Tabel 1. Perencanaan Prasarana-Sarana Budidaya dan Industri Pengembangan Tanaman Pinang di Kabupaten Aceh Barat.

Perencanaan	Bidang	
	Budidaya	Industri
Prasarana	Penetapan bidang khusus pada dinas terkait yang menangani pengembangan pinang di Kabupaten Aceh Barat	Teknologi pengolahan pinang
	Pengembangan teknologi budidaya pengelolaan pinang yang baik	Sertifikasi mutu produk
	Peningkatan pengetahuan petani dalam budidaya pinang	Peningkatan mutu dan skala produksi
	Permodalan petani	Permodalan
Sarana	Pengembangan Blok Penghasil Tinggi (BPT) tanaman pinang	Good Manufacturing Practice (GMP)
	Pengembangan Pohon Induk Terpilih (PIT) tanaman pinang	Penguatan Industri melalui Koperasi Pinang dan UMKM
	Pengembangan Unit Pembibitan Pinang di Kawasan Pengembangan	Akses transportasi dan komunikasi
	Pembangunan jalan usaha tani	Alat pengolahan yang tepat guna
	Pengembangan demplot sebagai sarana pelatihan dan percontohan di kawasan pengembangan	Listrik, air dan komunikasi yang memadai

Sumber : Data Penelitian (diolah, 2018).

Pengembangan teknologi budidaya pertanian sangat penting dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas produk dengan teknologi yang sesuai

terhadap kondisi biofisik dan sosial budaya serta ekonomi masyarakat setempat (Yardha dan Adri, 2014). Penyediaan bibit unggul menjadi salah

satu faktor kunci keberhasilan peningkatan produksi (Renstra, 2009), dan teknik pengembangan demplot sebagai sarana pelatihan dan percontohan. Melalui demplot akan ada perubahan pengetahuan, opini, aspirasi dan keterampilan berupa perubahan perilaku terendah terhadap objek yang dilihat setelah program intervensi dilakukan (Hindersah et al, 2016).

Industri

Pembangunan industri yang ideal harusnya disertai dengan kebutuhan sarana dan prasarana yang memadai. Hasil penelitian yang dilakukan untuk mendukung pengembangan pinang terkait dengan industri pada sisi prasarana adalah pengembangan teknologi dan mutu produk, membangun sistem sertifikasi produk, menyediakan permodalan dan membangun sistem industri yang baik dan sederhana. Pada sisi sarana yang perlu melakukan penguatan lembaga bisnis seperti koperasi dan UMKM, penyediaan alat pengolahan yang tepat guna, akses transportasi, komunikasi dan listrik yang memadai.

Kegiatan industri pada sektor pertanian menjadi penting karena akan menaikkan nilai tambah dari suatu

produk pertanian melalui proses pengolahan dengan adanya selisih antara nilai produk terhadap nilai biaya bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja (Kustiari, 2012). Semakin baik teknologi yang digunakan maka akan semakin tinggi nilai tambah yang diperoleh, namun teknologi yang baik dan tepat guna membutuhkan dukungan akses transportasi, teknologi komunikasi dan listrik yang memadai.

Menurut Firman (2008) akses transportasi berperan sebagai sektor penunjang aktivitas industri dalam mendistribusikan barang dan jasa dari suatu lokasi ke lokasi lainnya. Selanjutnya pada industri pertanian, teknologi komunikasi pertanian berperan penting dalam mendukung dan memberikan layanan informasi sesuai kebutuhan sehingga memudahkan dalam mencari dan mengakses informasi terkini sekaligus menyampaikan informasi produk dalam meningkatkan daya saing (Veronice, 2013).

Pengembangan industri pertanian tidak dapat dipisahkan dari listrik sebagai sumber energi. Sumber energi listrik yang tersedia dan murah dipandang sebagai salah satu faktor penting dalam mendukung pengembangan sosial ekonomi suatu wilayah melalui sektor

produksi (Mulyani dan Hartono, 2018). Oleh karena itu kombinasi berbagai faktor pendukung industri seperti transportasi, teknologi komunikasi dan listrik yang memadai ini diperlukan dalam pengembangan pinang di Kabupaten Aceh Barat.

Pemasaran

Rencana pengembangan sarana dan prasarana pada bidang pemasaran sesuai hasil penelitian harus dilakukan secara profesional, ekonomis dan kreatif sesuai kebutuhan pasar di masa akan datang dengan tetap memperhatikan nilai serta budaya yang berlaku di lingkungan pemasaran. Prasarana pemasaran yang perlu dikembangkan adalah peningkatan mutu sesuai kebutuhan pasar baik lokal maupun ekspor serta sertifikasi produk. Sedangkan sarana yang perlu dikembangkan adalah pembangunan gudang pasca panen, sistem terminal agribisnis dan pemasaran melalui internet marketing.

Di era sistem pemasaran yang semakin berkembang perencanaan produk lebih diarahkan pada keinginan pasar, produk yang tidak mengikuti pasar akan semakin tertinggal atau dihargai lebih rendah (Indriani, 2006). Oleh karena itu rangkaian program pengembangan pinang yang direncanakan di Kabupaten Aceh Barat tidak boleh dilepaskan dari perencanaan produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Produk yang telah memenuhi standar pasar, dipercaya memiliki kualitas yang baik perlu mendapat sertifikasi produk dan proses produksi. Penetapan standarisasi pada sebuah produk menjadi penting karena mampu : 1) meningkatkan jaminan mutu produk; 2) meningkatkan perlindungan kepada konsumen; dan 3) meningkatkan kepastian, kelancaran, dan efisiensi transaksi perdagangan (Faisal dan Trisnamansyah, 2017).

Tabel 3. Perencanaan Prasarana-Sarana Pemasaran dan Kelambagaan Pengembangan Tanaman Pinang di Kabupaten Aceh Barat.

Perencanaan	Bidang	
	Pemasaran	Kelembagaan
Prasarana	Sertifikasi komoditi pinang	Kelompok tani pinang
	Peningkatan mutu pinang untuk kebutuhan pasar	Kelembagaan penakar bibit pinang
	Permodalan	Forum pinang
	Revitalisasi secara berkelanjutan pemasaran pada skala lokal dan ekspor	Koperasi pinang
		Lembaga pelaku usaha industri dan perdagangan pinang
		Buku panduan kelembagaan dan keuangan mikro
Sarana	Gudang penanganan pasca panen	Fasilitas balai pertemuan lembaga petani
	UKM dan terminal Agribisnis	Unit / lembaga keuangan mikro
	Internet marketing	
	Alat dan aplikasi teknologi	

Sumber : Data Penelitian (diolah, 2018).

Faktor lain yang juga tidak kalah penting dalam mendukung pemasaran produk pertanian adalah ketersediaan gudang penyimpanan, sistem terminal agribisnis dan penggunaan internet marketing. Menurut Haryadi (2010) pasca panen merupakan tahapan peluang terjadinya kerusakan, kehilangan, dan penurunan mutu produk pertanian. Oleh karena itu ketersediaan gudang penyimpanan pada pasca panen memberi andil dalam mengatasi kehilangan dan kerusakan produk pertanian. Selanjutnya sistem terminal agribisnis dapat membantu kelancaran kegiatan agribisnis antara lain: 1) memperlancar kegiatan dan meningkatkan efisiensi pemasaran ; 2) mempermudah

pembinaan mutu produk agribisnis; 3) menjadi wadah bagi pelaku agribisnis untuk menyusun rancang bangun pengembangan usahanya; 4) meningkatkan pendapatan daerah melalui jasa pelayanan pemasaran; 5) mendorong pengembangan agribisnis dan wilayah (Nugroho et al, 2017). Beberapa studi yang dilakukan menunjukkan bahwa sistem terminal agribisnis memiliki peran penting dalam pengembangan agribisnis di suatu daerah (Fatih, 2010; Noni et al., 2013).

Sistem pendukung pemasaran yang saat ini berkembang pesat adalah pemanfaatan teknologi internet. Sistem pemasaran melalui internet atau *internet marketing* merupakan bentuk kemajuan

teknologi yang memungkinkan terjadinya one-on-one marketing, dimana konsumen bisa berinteraksi secara langsung, *real time*, dan interaktif dengan penjual produk atau jasa (Asriani, 2011), dengan cara ini proses pemasaran akan lebih mudah dilaksanakan dan pengembangan pemasaran pinang di Kabupaten Aceh Barat dapat dilakukan secara terpadu .

Kelembagaan

Rencana pengembangan sarana dan prasarana bagi kelembagaan petani pinang dilakukan dengan membentuk dan memperkuat kelompok tani atau forum pinang dibawah bimbingan penyuluh yang ada di BP3K. Selanjutnya kendala modal yang dihadapi oleh petani dan pelaku industri dapat disediakan dengan mengembangkan prasarana keuangan mikro berbasis syariah yang mengacu kepada kearifan lokal di Aceh.

Menurut Anantanyu (2011) kelembagaan petani memiliki peran penting dalam pembangunan pertanian, baik di negara industri maupun negara sedang berkembang seperti Indonesia. Lembaga ini mampu mendorong pengembangan pertanian karena memiliki kontribusi terhadap akselerasi pengembangan sosial ekonomi petani, aksesibilitas informasi pertanian, modal, infrastruktur, pasar, dan adopsi inovasi pertanian. Di samping itu, keberadaan kelembagaan petani akan

memudahkan bagi pemerintah dan stakeholder lain dalam memfasilitasi dan memberikan penguatan pada petani. Selanjutnya pembentukan kelembagaan pertanian ini menjadi sangat penting karena memiliki peran antara lain sebagai mediator masyarakat dengan negara, media mobilisasi sumberdaya lokal seperti tenaga kerja, modal, material, informasi dan pengelolaannya dalam pencapaian tujuan masyarakat, media koordinasi permintaan masyarakat lokal dan media pengorganisasian permintaan lokal terhadap birokrasi, organisasi atau agen-agen luar (Garkovich, 1989).

PENUTUP

Kesimpulan

1. Permasalahan internasional dan nasional kelapa sawit telah berdampak pada fluktuasi dan penurunan harga TBS kelapa sawit petani di Kabupaten Aceh Barat, untuk menjaga hilangnya pendapatan petani perlu dikembangkan tanaman alternatif dan pendukung pendapatan bagi petani kelapa sawit yaitu tanaman pinang.
2. Pengembangan tanaman pinang sebagai tanaman alternatif dan tanaman pendukung kelapa sawit di Kabupaten Aceh Barat difokuskan pada bidang budidaya, industri, pemasaran dan kelembagaan petani yang dilakukan secara terintegrasi, tidak secara parsial.

Saran

1. Stakeholder perkebunan rakyat di Kabupaten Aceh Barat sudah waktunya untuk tidak mengandalkan tanaman tunggal utama, tetapi juga harus mempertimbangkan tanaman alternatif untuk mengantisipasi ketika jatuhnya harga produksi tanaman utama.
2. Pada pekebun sebagai pelaku usaha pertanian serta Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Aceh Barat sebagai penanggung jawab pelaksanaan perkebunan, perlu kiranya menjadikan hasil penelitian ini sebagai pertimbangan dalam pengembangan pinang di Kabupaten Aceh Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantanyu, S. 2011. Kelembagaan Petani: Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya. SEPA. Vol. 7 (2) : 102 – 109.
- Anonymous, 2014, Pinang, Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Barat, http://disbun.jabarprov.go.id/index.php/komoditas_bpbt/tema_komoditi/20. (Diakses 20 Maret 2019).
- Asriani, 2011. Pemanfaatan Internet Marketing dalam Pemasaran Produk Unggulan Pertanian Provinsi Gorontalo. Komunikasi KAREBA Vol 1. (3): 249-258.
- Bicalho T., C. Bessou and S.A. Pacca. 2016. Land use change within EU sustainability criteria for biofuels: the case of oil palm expansion in the Brazilian Amazon. *Journal Renew Energy*. Vol. 89:588–597.
- BPS Aceh Barat, 2017, Meulaboh, Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat.
- BPS, 2018, Hasil Survey Pertanian Antas Sensus Sutas 2018. Badan Pusat Statistik Indonesia. Jakarta
- Cattau, M.E., M.E. Marlier and R.D. Fries. 2016. Effectiveness of Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO) for reducing fires on oil palm concessions in Indonesia from 2012 to 2015, *Environmental Research Letters*. Vol. 11 (2016) 105007.
- Chin, M.J., P.E. Poh, B.T. Tey, E.S. Chan and K.L. Chin. 2013. Biogas from Palm Oil Mill Effluent (POME): Opportunities and Challenges from Malaysia's Perspective. *Renew Sustain Energy Rev*. Vol. 26 : 717–726.
- Detikfinance, 2018. Petani Aceh Curhat Harga Kelapa Sawit Turun. <https://finance.detik.com/industri/d-4086366/petani-aceh-curhat-harga-kelapa-sawit-turun>. (Diakses 5 April 2019.)
- Dkatadata.co.id, 2019. Jumlah Penduduk Indonesia 2019 Mencapai 267 Juta Jiwa. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/01/04/jumlah-penduduk-indonesia-2019-mencapai-267-juta-jiwa>. (Diakses 5 April 2019.)
- Faisal. F dan P. Trisnamansyah. 2017. Urgensi Implementasi SNI Produk/Barang dalam Rangka Masyarakat Ekonomi Asean. *Jurnal Bina Mulia Hukum*. Vol.2 (1) : 115-132.
- Fatih, C. 2010. Strategi Pengembangan Agroindustri Perikanan Laut di Kabupaten Tuban. *J-SEP*. Vol. 4(3): 77-88.
- Feintrenie, L., 2014. Agro-industrial plantations in Central Africa, risks and opportunities. *Biodivers. Conserv.* 23,1577–1589. doi:<http://dx.doi.org/10.1007/s10531-014-0687-5>.
- Firman, A. 2008. Dampak Output Sektor Transportasi Terhadap Sektor Pertanian Dan Peternakan Di Indonesia (Analisis Input – Output). *Sosiohumaniora*. Vol. 10 (2): 81 – 92.

- Haryadi, Y. 2010. Peranan Penyimpanan Dalam Menunjang Ketahanan Pangan. *Pangan*. Vol. 19 No. 4 Desember 2010: 345-359
- Garkovich, L.E. 1989. *Local Organizations and Leadership in Community Development*, in *Community Development in Perspective*. Editor James A. Christenson and Jerry W. Robinson, Jr. Iowa State University Press. Iowa.
- Hindersah, R., W. Hermawan. T. Mutiarawati. S. Kuswaryan. A.M. Kalay. A. Talahaturuson dan R. Risamasu. 2016. Penggunaan Demonstrasi Plot untuk Mengubah Metoda Aplikasi Pupuk Organik Pada Lahan Pertanian Sayuran di Kota Ambon. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*. Vol. 5, No. 1, Mei 2016: 9-15.
- Indriani, F. 2006. Studi Mengenai Orentasi Inovasi, Pengembangan Produk dan Efektifitas Promosi Sebagai Sebuah Strategi untuk Meningkatkan Kinerja Produk. *Studi Manajemen dan Organisasi*. Vol.3 (2): 82-93.
- Khatun, R., M.I.H. Reza, Moniruzzaman and Z. Yaakob. 2017. Sustainable Oil Palm Industry: The possibilities. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*. Vol. 76 : 608–619.
- Koh, L., J. Miettinen, S. Liew and J. Ghazoul. 2011. Remotely Sensed Evidence of Tropical Peatland Conversion to Oil Palm Proc. *Natl Acad. Sci*. Vol. 108 : 5127–32.
- Kustiari, R. 2012. Analisis Nilai Tambah dan Imbalan Jasa Faktor Produksi Pengolahan Hasil Pertanian. *Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. Bogor. 75-85.
- Miftahorachman, Y.R. Matana dan Salim, 2015, *Teknologi Budidaya dan Pasca Panen Pinang*, Manado, Balai Penelitian Tanaman Palma.
- Mulyani, D. dan D. Hartono, 2018. Pengaruh Efisiensi Energi Listrik pada Sektor Industri dan Komersial terhadap Permintaan Listrik di Indonesia. *Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 11 (1) : 1-19.
- Noni, S., D.P. Darmawan dan W. Suarhana. 2013. Prospek Pembangunan Sub Terminal Agribisnis dalam Rangka Perbaikan Kinerja Pemasaran dan Peningkatan Pendapatan Petani di Wilayah Timur Kabupaten Sikka. *Jurnal Manajemen Agribisnis*. Vol.3(1): 53-59.
- Nugroho, A.D., L.R. Waluyati. F. Rohmah dan A.H. Al Rosyih. 2017. Strategi Pengembangan Sub Terminal Agribisnis (STA) Salak Pondoh di Kabupaten Sleman. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*. Vol. 3 (2) : 93-104.
- Renstra (Rencana Strategis Kementerian Pertanian). 2009. *Potensi, Permasalahan dan Tantangan Tahun 2010-2014*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta
- Ritung, S., Wahyunto. A. Fahmuddin dan H. Hidayat. 2007. *Kesesuaian Lahan dengan Contoh Peta Arahan Penggunaan Lahan Kabupaten Aceh Barat*. Balai Penelitian Tanah dan World Agroforestry Centre ICRAF Southeast Asia Regional Office. Bogor. Indonesia
- Rustiadi, Ernan. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Cetakan ke 3 Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.
- Sertikat Petani Indonesia, 2008. *Kerakusan neoliberal penyebab turunnya harga sawit*. Diakses 30 Maret 2019.
- Simatupang, P., N. Syafaat. M.N. Kharisma. A. Syam. K. Syaktyanu. Dermorejo dan Budi Santono. 2000. *Kelayakan Pertanian Sebagai Sektor Andalan Pembangunan Ekonomi Nasional*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian (BPPP Deptan RI). Bogor.
- Veronice, 2013. *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Peningkatan Kompetensi Penyuluh*. Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.

- Wildayana, E. 2016. Pendekatan Pengendalian Fluktuasi Harga Tandan Buah Segar Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit. *Jurnal Habitat*. Vol.(3) : 103-108.
- Yardha dan Adri, 2014. Teknologi Budidaya dalam Upaya Peningkatan Produksi Kedelai di Lahan pasang Surut. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi 2014* : 395